

**PERBAIKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN
STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA
KOMPETENSI DASAR PERUBAHAN SIFAT BENDA
PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI 060829
KEC. MEDAN KOTA**

Nurmaida Purba

Surel: nurmaida@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota sebanyak 1 kelas yaitu 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan soal tes hasil belajar dalam bentuk pilihan berganda dan lembar format observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pretes diperoleh rata-rata pengetahuan awal siswa sebesar 18,3 dan tidak seorangpun siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Setelah dilakukan siklus I diperoleh hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 64,2 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang atau sebesar 73,3%. Karena jumlah siswa yang tuntas hanya 73,3% atau kurang dari 85% maka secara klasikal siswa masih belum berhasil mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari hasil postes siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 78,3 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 orang atau 93,3%. Dengan demikian, secara klasikal siswa dinyatakan telah berhasil mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di Kelas IV SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah, Perubahan Sifat Benda

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari kata sains yang berarti alam. IPA atau sains merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa sejak sekolah dasar (SD). Menurut Kurikulum 2004 tentang standar kompetensi mata pelajaran IPA SD/MI dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah: 1) Menanamkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari; 2) menanamkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap teknologi; 3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; 5) mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan

SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota

masyarakat; dan 6) menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Pada dasarnya keberhasilan siswa dalam belajar termasuk belajar sains selalu ditunjukkan dari hasil belajar dan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa. Namun kenyataannya, hasil belajar sains yang siswa diperoleh masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar sains siswa juga tampak di SD Negeri SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota. Observasi awal penulis dan wawancara dengan guru Kelas IV ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar sains siswa Kelas IV pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 sebesar 63,8 dari 32 siswa sebanyak 14 orang atau 43,8% dinyatakan telah tuntas belajar karena memperoleh nilai lebih dari 65 (KKM pelajaran IPA di SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota sedangkan 18 siswa atau 56,3% dinyatakan belum tuntas belajar karena memperoleh nilai kurang dari 65.

Rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih belum optimal. Hasil observasi awal penulis, proses pembelajaran sains yang dilakukan guru di dalam kelas cenderung masih bersifat tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Selama proses pembelajaran guru juga jarang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, sehingga masih banyak

siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan guru. Guru juga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar sains, hal ini tampak dari masih kurangnya aktivitas atau keterlibatan siswa dalam belajar. Selama proses pembelajaran di dalam kelas siswa hanya cenderung mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, membuat catatan, menghafal dan mengerjakan tugas jika hanya diminta guru. Tugas-tugas yang diberikan guru juga tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik. Cara mengajar guru yang bersifat tradisional dan kurang melibatkan siswa aktif dalam belajar diduga sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sains siswa.

Pada hakikatnya dalam pembelajaran IPA atau sains sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran yang diajarkan guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah saja. Karena itu, agar siswa dapat mempelajari dan memahami materi pelajaran IPA dengan baik dan lebih bermakna diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu strategi yang dapat digunakan guru sebagai solusi untuk

meningkatkan hasil belajar sains siswa adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru siswa. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan siswa dan mendukung pembelajaran siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa lebih banyak aktif menemukan pemecahan masalah yang diberikan guru, sementara guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memfasilitasi keterlibatan siswa aktif dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Perbaikan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kompetensi Dasar Perubahan Sifat Benda Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota T.A. 2017/2018”.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar sains siswa.
2. Kurangnya aktivitas siswa dalam belajar yaitu selama proses

pembelajaran di dalam kelas siswa cenderung mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, membuat catatan, menghafal dan mengerjakan tugas jika hanya diminta guru.

3. Proses pembelajaran Sains yang dilakukan guru di dalam kelas cenderung bersifat tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas.
4. Selama proses pembelajaran guru juga jarang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, sehingga masih banyak siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan guru
5. Tugas-tugas yang diberikan guru juga tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik dikarenakan siswa masih kurang memahami materi yang disampaikan guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di Kelas IV SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, sebagai umpan balik untuk dapat menggunakan strategi

pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu sekolah, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Sebagai bahan usul kenaikan pangkat satu tingkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan ciri khas, adanya siklus-siklus yang merupakan suatu pemecahan menuju praktek pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2017/2018, selama 3 bulan mulai bulan Agustus hingga Oktober 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 30 siswa.

Desain pelaksanaan PTK pada penelitian ini mengacu pada model PTK Hopkins yang diadaptasi dari Sanjaya (2010:54). Secara umum prosedur pembelajaran menurut langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklusnya terdiri atas 4

tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan tahap refleksi.

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan rendahnya hasil belajar Sains siswa dan kurangnya aktivitas siswa dalam belajar Sains. Proses pembelajaran sains yang dilakukan guru cenderung bersifat tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas serta tugas-tugas yang diberikan guru juga tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik.

Masalah-masalah yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I, diidentifikasi dan dikelompokkan untuk bahan refleksi dalam menyusun perencanaan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada tahap perencanaan siklus II guru menyusun ulang perbaikan perencanaan tindakan, antara lain:

1. Menyusun ulang rencana pembelajaran dalam bentuk RPP terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi berbasis masalah, sumber belajar dan penilaian.
2. Menentukan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Menyusun format lembar observasi yang akan digunakan

selama proses tindakan tentang aktivitas siswa dan guru.

4. Menyusun tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda setelah dilakukan tindakan siklus.

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun berdasarkan hasil siklus I yang pelaksanaan hampir sama pada pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun, antara lain:

1. Menjelaskan indikator pencapaian hasil belajar yang diharapkan.
2. Memotivasi siswa dengan memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan.
3. Melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah, antara lain:
 - a. Membimbing siswa untuk membentuk ulang kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok.
 - b. Menjelaskan pokok-pokok materi perubahan sifat benda yang akan dipelajari.
 - c. Memberikan pertanyaan atau masalah terkait materi perubahan sifat benda.
 - d. Meminta siswa untuk menyelesaikan masalah yang

telah diberikan dan berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing.

- e. Memantau dan berkeliling ke setiap kelompok serta mengarahkan atau membimbing kelompok yang berada dalam kesulitan
 - f. Mengarahkan siswa dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah.
 - g. Meminta perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.
 - h. Menuntun siswa-siswa untuk saling menghargai pendapat dan pertanyaan dari teman-temannya. (Guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator).
 - i. Menganalisis hasil-hasil kerja siswa, kelompok siswa yang hasil kerja baik diberikan pujian sedangkan kelompok siswa yang hasil kerjanya kurang baik akan dijelaskan atau diberikan jawaban-jawaban yang benar dan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar.
4. Memberikan penilaian apa adanya kepada siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung.
 5. Membimbing siswa merangkum materi pelajaran yang telah

dipelajari dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran dalam menyelesaikan soal-soal.

6. Memberikan tugas mandiri atau PR.

Pelaksanaan observasi siklus II tetap dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan dibantu oleh guru kelas V sebagai observer untuk mengamati kesesuaian tindakan yang dilakukan dengan perencanaan yang telah disusun menggunakan format observasi.

Kegiatan refleksi siklus II dilakukan untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data-data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pada siklus selanjutnya jika masih terdapat kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus II.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan format lembar observasi.

1. Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar sains pada aspek kognitif sebanyak 20 soal pada materi perubahan sifat benda dalam bentuk pilihan berganda. Tes dalam bentuk pilihan berganda ini dipilih

karena tes ini dianggap tes yang baik dan paling banyak digunakan dalam tes standar. Penskoran soal dalam bentuk pilihan berganda dilakukan dengan ketentuan jika setiap jawaban yang benar akan diberi skor 1 (satu) dan jawaban salah diberi skor 0 (nol). Soal tes yang telah disusun diberikan kepada siswa pada akhir pertemuan siklus I maupun siklus II setelah materi dipelajari.

2. Observasi

Selain tes hasil belajar digunakan lembar observasi untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun. Lembar observasi terdiri dari:

- a. Lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung
- b. Lembar observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan tingkat penguasaan atau nilai yang diperoleh siswa dan ketuntasan belajar siswa, sebagai berikut:

1. Nilai Hasil Belajar Individual

Hasil belajar siswa dinilai melalui skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes yang dikerjakan siswa. Skor yang diperoleh siswa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$S = R - \frac{W}{n - 1}$$

Keterangan:

S : skor yang diperoleh

R : jawaban yang benar

W : jawaban yang salah

n : banyaknya *option* atau pilihan jawaban (*option* = 4)

1 : bilangan tetap

Selanjutnya skor yang diperoleh siswa diubah atau dikonversikan dalam bentuk nilai, dengan cara sebagai berikut:

$$X = \frac{S}{S_t} \times 100$$

Keterangan:

X : nilai siswa

S : skor yang diperoleh siswa

S_t : skor maksimal

Kemudian, nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai KKM mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan di SD Negeri 067257 Medan Amplas yaitu 65.

Kriteria ketuntasan individual:

Nilai < 65: Siswa belum tuntas dalam belajar

Nilai ≥ 65: Siswa telah tuntas dalam belajar

2. Rata-rata Nilai Klasikal

Rata-rata nilai seluruh siswa secara klasikal dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : rata-rata nilai kelas

$\sum X$: jumlah nilai seluruh siswa

n : jumlah seluruh siswa

3. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Secara kelas siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan klasikal jika 85% siswa mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan cara, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase ketuntasan secara klasikal

F : jumlah siswa yang dinyatakan tuntas

N : jumlah seluruh siswa.

4. Menganalisis Data Hasil Observasi

Hasil observasi aktivitas dan kegiatan guru selama proses pembelajaran dianalisis secara kualitatif berdasarkan kriteria penilaian yang telah disusun dan hasilnya disajikan dalam bentuk

naratif atau kalimat dilengkapi tabel atau grafik.

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 selama 4 bulan mulai bulan Agustus hingga Oktober 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberikan tindakan atau pembelajaran, siswa diberikan soal pretes untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi pokok perubahan sifat benda. Hasil pretes siswa secara ringkas bahwa setelah dilakukan penskoran dan penilaian diperoleh jumlah nilai pretes seluruh siswa sebesar 548 dan rata-rata nilai kelas sebesar 18,3. Selanjutnya, ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari hasil pretes, menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang diberikan pretes seluruhnya atau 100% dinyatakan belum mencapai ketuntasan dengan nilai kurang dari 65 (nilai KKM mata pelajaran IPA di SD Negeri 060829 Kec.Medan Kota).

Dengan demikian, dari hasil jawaban pretes siswa disimpulkan bahwa pengetahuan awal siswa Kelas IV SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota pada materi perubahan sifat benda masih sangat rendah dan tidak seorang pun yang dinyatakan tuntas sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Untuk meningkatkan hasil belajar Sains siswa pada materi perubahan sifat kelas IV SD dilakukan tindakan siklus I menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Siklus I dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan masing-masing alokasi waktu 2×35 menit. Pelaksanaan tindakan dilakukan di ruang Kelas IV SD Negeri 060829 Kec.Medan Kota.

Postes yang diberikan sama dengan soal pretes yaitu sebanyak 20 soal dalam bentuk pilihan berganda dan tiap soal memiliki 4 pilihan jawaban. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I dari hasil postes diperoleh jumlah nilai postes siswa pada siklus I sebesar 1926 dan rata-rata nilai kelas sebesar 64,2. Selanjutnya, ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari hasil postes siklus I, menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang diberikan postes siklus I, terdapat 8 orang atau 26,7% yang dinyatakan belum tuntas dalam belajar dan sebanyak 22 orang atau 73,3% siswa telah dinyatakan telah tuntas dalam belajar.

Dengan demikian, dari hasil jawaban postes siswa pada siklus I tampak bahwa adanya peningkatan hasil belajar sains siswa setelah diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Namun, karena jumlah siswa yang

tuntas dari hasil postes siklus I hanya 22 orang atau 73,3% dan masih kurang dari 85% maka secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan masih belum mencapai ketuntasan dalam belajar, dan masih perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan pada siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar Sains siswa.

Hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang aktivitas siswa selama proses pertemuan pertama siklus I dengan menggunakan lembar format obsevasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase skor aktivitas siswa selama pertemuan pertama siklus I sebesar 46% atau masih tergolong kurang. Dari hasil pengamatan mitra kolaborasi, selama pertemuan pertama siklus I, siswa masih kurang aktif bertanya maupun mengungkapkan pendapat dan kurang aktif bekerjasama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Selanjutnya hasil observasi mitra kolaborasi tentang kegiatan guru selama pertemuan pertama siklus I, secara ringkas menunjukkan bahwa rata-rata persentase kegiatan guru selama pertemuan pertama siklus I sebesar 50% atau tergolong kurang. Dari hasil pengamatan mitra kolaborasi selama pertemuan pertama siklus I, guru kurang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, kurang membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan

hasil penyelesaian masalah serta kurang merangsang pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan.

Hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang aktivitas siswa selama proses pertemuan kedua siklus I, secara ringkas menunjukkan bahwa rata-rata persentase skor aktivitas siswa selama pertemuan kedua siklus I sebesar 54% atau masih tergolong kurang. Dari hasil di atas, tampak bahwa aktivitas siswa dalam mengungkapkan pendapat dan kerjasama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru masih tergolong kurang. Selanjutnya hasil observasi mitra kolaborasi tentang kegiatan guru selama pertemuan kedua siklus I, secara ringkas menunjukkan bahwa rata-rata persentase kegiatan guru lama pertemuan kedua siklus I sebesar 54% atau masih tergolong kurang. Dari hasil pengamatan mitra kolaborasi, guru tampak masih kurang membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 18,3 dan tidak ada seorangpun (0%) yang dinyatakan tuntas belajar. Setelah diajarkan

dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat menjadi rata-rata 64,2 dan sebanyak 73,3% siswa dinyatakan telah tuntas dalam belajar.

Berdasarkan hasil tes menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Meskipun demikian, dari banyaknya jumlah siswa yang dinyatakan telah tuntas setelah dilakukan siklus I, yaitu hanya sebanyak 22 orang atau 73,3% dan masih kurang dari 85% maka secara klasikal penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah masih dianggap belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dan secara klasikal para siswa masih belum mencapai ketuntasan optimal dalam belajar, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Kurang optimalnya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal, berdasarkan hasil diskusi guru dengan mitra kolaborasi dikarenakan selama tindakan siklus I siswa masih kurang aktif bertanya maupun mengungkapkan pendapat dan kurang aktif bekerjasama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kurangnya aktivitas siswa selama siklus I dari hasil diskusi guru dengan mitra

kolaborasi dikarenakan selama siklus I guru kurang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, kurang membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta kurang merangsang pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan, sehingga masih terdapat beberapa siswa yang tampak bingung dan kurang serius berdiskusi untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan, dan selama proses pembelajaran guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa mengajukan pendapatnya sehingga tampak beberapa siswa yang mendominasi jalannya diskusi kelas sedangkan lainnya pasif dan hanya sebagai pendengar.

Untuk mengoptimalkan peningkatan hasil belajar Sains siswa pada materi perubahan sifat benda, perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II dengan tetap menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan siklus II juga dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan tahap refleksi. Pelaksanaan tindakan siklus II tetap dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

Hasil postes siswa pada siklus I setelah dilakukan analisis, penskoran dan penilaian, secara ringkas menunjukkan bahwa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dari hasil postes

diperoleh jumlah nilai postes siswa pada siklus II sebesar 2349 dan rata-rata nilai kelas sebesar 78,3. Selanjutnya, ketuntasan belajar siswa secara klasikal berdasarkan hasil postes pada siklus I, menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang diberikan postes siklus II, masih terdapat 2 orang atau 6,7% yang dinyatakan belum tuntas dalam belajar dan sebanyak 28 orang atau 93,3% siswa telah dinyatakan telah tuntas dalam belajar.

Dengan demikian, dari hasil jawaban postes siswa pada siklus II tampak bahwa adanya peningkatan hasil belajar sains siswa setelah diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Jumlah siswa yang tuntas dari hasil postes siklus II sebanyak 28 orang atau 93,3% dan sudah lebih dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan telah berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar, dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang aktivitas siswa selama proses pertemuan pertama siklus II, secara ringkas menunjukkan bahwa rata-rata persentase skor aktivitas siswa selama pertemuan pertama siklus II sebesar 77% atau tergolong baik. Dari hasil pengamatan mitra kolaborasi, selama pertemuan pertama siklus I, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang lebih

baik. Para siswa tampak aktif dalam diskusi kelompok mendiskusikan jawaban dari masalah atau pertanyaan yang diberikan guru dan saling menghargai pendapat temannya.

Selanjutnya hasil observasi mitra kolaborasi tentang kegiatan guru selama pertemuan pertama siklus II, secara ringkas menunjukkan bahwa rata-rata persentase kegiatan guru selama pertemuan pertama siklus II sebesar 79% atau tergolong baik. Dari hasil pengamatan mitra kolaborasi, guru telah mengarahkan siswa pada masalah, membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta merespon pertanyaan atau pendapat siswa dengan sangat baik.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata persentase skor aktivitas siswa selama pertemuan kedua siklus II sebesar 83% atau sudah tergolong baik. Dari hasil di atas, tampak bahwa aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, keaktifan dalam diskusi kelompok, kerjasama siswa dalam kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan saling menghargai pendapat orang lain sudah tergolong baik sekali. Para siswa juga sudah lebih berani bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya.

Selanjutnya hasil observasi mitra kolaborasi tentang kegiatan

guru selama pertemuan kedua siklus II, secara ringkas menunjukkan bahwa persentase kegiatan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah selama pertemuan kedua siklus II diperoleh rata-rata sebesar 81% atau sudah tergolong baik. Berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi, selama pertemuan kedua siklus II aktivitas atau kegiatan guru dalam mengarahkan siswa pada masalah, mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, serta membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta merespon pertanyaan atau pendapat siswa dengan baik sekali. Komunikasi guru dengan siswa selama pertemuan kedua siklus II yaitu mengajukan pertanyaan untuk merangsang pemahaman siswa, memberi kesempatan siswa bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya, membimbing siswa dalam diskusi kelas, dan membimbing siswa untuk saling menghargai pendapat orang lain juga sudah tergolong baik.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II selama dua kali pertemuan, menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada materi perubahan sifat benda Kelas IV SD dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan hasil

belajar Sains siswa secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan rata-rata nilai hasil belajar siswa dan jumlah atau persentase siswa yang telah tuntas dalam belajar setelah diberikan tindakan siklus II dan setelah diberikan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil postes siklus I diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 64,2 dan persentase jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar sebesar 73,3%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan tetap strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus II, dari hasil postes siklus II hasil belajar Sains siswa meningkat menjadi rata-rata 78,3 dan persentase jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi sebesar 93,3%.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Dari hasil postes siklus II terdapat 93,3% siswa yang dinyatakan telah tuntas dalam belajar. Besarnya persentase tersebut telah lebih dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas setelah dilakukan siklus II terbukti bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dianggap telah sukses dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

Keberhasilan ini juga tampak dari kegiatan guru dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi mitra kolaborasi hingga pertemuan kedua siklus II persentase kegiatan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah diperoleh rata-rata sebesar 81% atau sudah tergolong baik. Hingga pertemuan kedua siklus II kegiatan guru dalam mengarahkan siswa pada masalah, mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta merespon pertanyaan atau pendapat siswa dengan baik sekali. Komunikasi guru dengan siswa selama pertemuan kedua siklus II juga sudah tergolong baik.

Demikian halnya dengan aktivitas siswa. Hingga pertemuan kedua siklus II, siswa juga tampak aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, aktif dalam diskusi kelompok, kerjasama siswa dalam kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan saling menghargai pendapat orang lain juga sudah tergolong baik sekali. Para siswa juga sudah lebih berani bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus terbukti bahwa

penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari rata-rata nilai pretes, postes siklus I hingga postes siklus II, seperti yang dirangkum pada

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Sains siswa Kelas IV SD Negeri 060829 Kec. Medan Kota, baik dilihat dari nilai rata-rata kelas maupun persentase atau jumlah siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal atau kelas. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata pengetahuan awal siswa tentang materi perubahan sifat benda sebesar 18,3. Setelah dilakukan siklus I dari hasil postes rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 64,2. Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dari hasil postes siklus II rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi sebesar 78,3.

Peningkatan hasil belajar siswa juga tampak dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes tidak seorangpun siswa yang mencapai ketuntasan belajar (0%). Setelah dilakukan siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi sebesar 73,3%. Selanjutnya setelah

perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 93,3%.

Keberhasilan tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah juga tampak dari kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi mitra kolaborasi selama siklus I, aktivitas siswa dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapat serta kerjasama siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru masih tergolong kurang. Hal ini dikarenakan selama tindakan siklus I, guru kurang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, kurang membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta kurang merangsang pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, tampak bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang lebih baik. Selama proses pembelajaran siklus II, aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, keaktifan dalam diskusi kelompok, kerjasama siswa dalam

kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan saling menghargai pendapat orang lain sudah tergolong baik sekali. Para siswa juga sudah lebih berani bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di VI SD Negeri 060829 Kec.Medan Kota.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan selama 2 siklus disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di Kelas IV SD Negeri 060829 Kec.Medan Kota. Peningkatan hasil belajar sains siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai maupun ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

1. Hasil pretes diperoleh rata-rata pengetahuan awal siswa sebesar 18,3 dan tidak seorangpun atau 0% siswa yang dinyatakan tuntas belajar.

2. Setelah dilakukan siklus I, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi besar 64,2 dengan
3. jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 22 orang atau sebesar 73,3%..
4. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi sebesar 78,3 dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 28 orang atau 93,3%.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, guru mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru diharapkan untuk dapat merancang strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung aktif dalam pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, guru juga menyarankan agar guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah
2. Kepada kepala sekolah diharapkan untuk lebih memperhatikan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas
3. Kepada guru selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut

tentang penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai penyeimbang teori maupun reformasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja mengajar guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jauhar, M. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, M. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.